BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau *paedagogie* berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan secara sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Selanjutnya pendidikan diartikan sebagai usaha yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.¹ Proses pendidikan yang memberikan pengetahuan kepada seseorang dapat dilakukan di mana saja. Baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, yang diberikan dari orang yang tahu kepada yang belum tahu. Jadi bisa disebutkan bahwa sekolah merupakan salah satu tempat transfer pendidikan.

Sekolah dapat menjadi salah satu tempat transfer pendidikan dimaksudkan adalah pendidikan yang diperoleh seseorang di sekolah secara teratur, sistematis, bertingkat dan dengan mengikuti syarat-syarat yang jelas dan ketat (mulai dari Taman Kanak-kanak sampai dengan Perguruan Tinggi).² Sekolah merupakan tempat pendidikan yang terstruktur, memiliki jenjang pendidikan yang bertingkat dari tingkat paling bawah sampai tingkat paling atas, dan terdapat banyak aturan di dalamnya yang tentunya dapat mendidik anak menjadi lebih baik. Sekolah mempunyai potensi yang pengaruhnya cukup besar dalam pembentukan sikap dan perilaku seorang anak, serta sebagai tempat untuk mengasah dirinya mempersiapkan kehidupan selanjutnya dimasa yang akan datang yang akan

¹Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012, hal 1

²*Ibid*, hal 46

bertemu dengan banyak orang-orang sehingga tidak lagi menggantungkan dirinya kepada orang tua atau keluarga.³

Keberhasilan suatu sekolah sangat tergantung pada kepemimpinan dari pimpinan organisasi tersebut karena sebagai pemimpin di Sekolahnya, dia harus mampu membawa lembaganya ke arah tercapainya tujuan yang telah ditetapkan, harus mampu melihat adanya perubahan, mampu melihat masa depan dalam kehidupan globalisasi yang lebih baik.⁴ Jadi di sini yang menjadi pusat keberhasilan suatu Lembaga adalah pemimpin atau Kepala Madrasah.

Bagi setiap umat ada pemimpin yang dipercayai sehingga mereka dapat membelajarkan tentang kebenaran, kebaikan, kemuliaan dengan keteladanannya. Pemimpin harus menjadi penolong, menggerakkan, mengarahkan, membimbing anggota organisasi untuk mematuhi kehendak Allah.⁵ Jadi, seorang kepemimpinan dalam perspektif Islam adalah bahwa pemimpin itu tidak hanya bertanggung jawab di dunia saja tetapi juga akan bertanggung jawab di akhirat kelak. Pemimpin juga harus menjadi penolong dan menjadi teladan yang baik bagi umatnya. Hal tersebut sesuai firman Allah dalam surat At-Taubah ayat 71:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ
الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ

عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

³Dwi Narwoko dan bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Prenada Media, Jakarta 2004, hal 74-75

⁴M. Sobry Sutikno, *Manajemen Pendidikan: Langkah Praktis Mewujudkan Lembaga Pendidikan Yang Unggul (Tinjauan Umum dan Islami)*, Holistica, Lombok, 2012, hlm. 122.

⁵*Ibid*, hlm. 123.

Artinya: “Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan sebahagian mereka adalah menjadi penolong bagi sebahagian lainnya. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka ta’at kepada Allah dan rasul-Nya”.⁶

Ayat tersebut menjelaskan bahwa seorang pemimpin harus memberi teladan yang baik bagi umatnya, bukan hanya menjadi pemerintah saja, akan tetapi juga sebagai penolong bagi umatnya. Allah telah mempercayakan manusia mengelola alam ini untuk kebaikan manusia dan kemakmuran alam, berarti keteladanan manusia yang menduduki jabatan tertentu sangat diperlukan untuk kebaikan organisasi.

Pemimpin diharapkan melakukan apa yang mereka katakan, agar bawahannya sukarela melakukan pekerjaan yang dipercayakan kepadanya.⁷ Seorang pemimpin harus bersifat amanah, sebab ia akan diserahi tanggung jawab. Jika pemimpin tidak mempunyai sifat amanah, tentu yang terjadi adalah penyalahgunaan jabatan dan wewenang untuk hal-hal yang tidak baik.⁸ Pemimpin dan para anggotanya harus komitmen untuk melaksanakan segala keputusan yang diakui secara bersama sebagai kebenaran tindakan untuk bersama pula dalam organisasi. Dalam hal ini kualitas seseorang akan menempatkan dirinya pada derajat tertentu sesuai dengan prestasi kerjanya.⁹ Jadi selaras dengan arti Keemimpinan yang telah diungkapkan oleh Raihan Putri dalam bukunya yang berjudul “Kepemimpinan Perempuan dalam Islam”, bahwa kepemimpinan dalam pandangan Islam merupakan amanah dan tanggung jawab kepada anggota-anggota yang dipimpinya, tetapi juga akan dipertanggung jawabkan dihadapan Allah

⁶ Al-Qur’an surat At Tauba ayat 71, *Al Halim Qur’an dan Terjemahnya*, Halim, Surabaya, 2013, hlm. 198.

⁷ M. Sobry Sutikno, *Op. Cit.*, hlm. 123.

⁸ Raihan Putri, *Op. Cit.*, hlm. 52.

⁹ M. Sobry Sutikno, *Op. Cit.*, hlm. 123.

Swt.¹⁰ Tugas manusia sebagai pemimpin di bumi ialah memakmurkan alam sebagai manifestasi dari rasa syukur manusia kepada Allah dan pengabdian kepada-Nya. Konsep ini melahirkan nilai sangat penting tentang “pemimpin”, kepemimpinan, anggota atau yang dipimpin, serta situasi dimana kepemimpinan itu berlangsung.¹¹

Dalam hal ini, yang menjadi pemimpin dalam sebuah Lembaga Pendidikan adalah seorang Kepala Madrasah. Dalam tugasnya Kepala Madrasah bukan hanya sebagai supervisi tetapi juga sebagai pendidik dan tenaga kependidikan, maka dari itu Kepala Madrasah mempunyai peran yang sangat besar dalam mendukung peningkatan kualitas pendidikan di Sekolah. Peran Kepala Madrasah dalam mengembangkan suasana sekolah yang nyaman dan kondusif bagi proses belajar mengajar melalui pengelolaan manajerial yang profesional. Hal demikian merupakan kebutuhan utama suatu sekolah untuk meraih prestasi dalam rangka menghasilkan sumber daya manusia yang unggul.¹²

Sumber daya manusia yang bisa “hidup” dalam arti mampu bersaing di era kesemrautan global adalah manusia yang benar-benar unggul. Manusia unggul yang dimaksud adalah manusia yang memiliki kompetensi yang dibutuhkan. Kompetensi yang harus dimiliki oleh manusia yang disebut unggul adalah berpikir kreatif-produktif, pengambilan keputusan, pemecah masalah, belajar bagaimana belajar, kolaborasi, dan pengelolaan pengendalian diri atau kecerdasan emosional.¹³

Kepala madrasah yang dapat mengembangkan suasana sekolah yang nyaman dan kondusif tersebut dibutuhkan seorang

¹⁰Raihan Putri, *Kepemimpinan Perempuan dalam Islam*, AK Group, Yogyakarta, 2006, hlm. 52.

¹¹M. Sobry Sutikno, *Op. Cit*, hlm. 122.

¹²Zainal Aqib, *Pedoman Pemilihan Guru Berprestasi Kepala Sekolah Berprestasi Pengawasan Kepala Sekolah Berprestasi*, Yrama Widya, Bandung, 2008, hlm. 75.

¹³Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, *Landasan Pendidikan*, Ideas Publising, Gorontalo, 2013, hlm. 6.

Kepala Madrasah yang mempunyai jiwa kepemimpinan Transformasional. Pemimpi yang transformasional harus mengetahui kepemimpinan yang mengutamakan pemberian kesempatan, dan mendorong semua unsur yang ada dalam sekolah untuk bekerja atas dasar sistem nilai (*values system*) yang luhur. Sehingga, dapat menginspirasi para pengikutnya untuk mengenyampingkan kepentingan pribadi mereka, demi kebaikan organisasi baik itu individu maupun kelompok dan membuat perubahan terus menerus.¹⁴ Kepemimpinan transformasional merupakan kepemimpinan yang mengutamakan pemberian kesempatan, mendorong semua unsur dan untuk membuat perubahan yang semakin baik terus menerus dalam menghadapi era globalisasi, yang dulunya kepemimpinan berpusat pada beberapa unsur atau pihak, sekarang berpusat pada semua unsur bahkan memberikan kesempatan pada guru, siswa, pegawai, orang tua siswa, masyarakat, dan sebagainya. Untuk mencapai tujuan ideal sekolah di masa kini dan masa yang akan datang.

Pemberian kesempatan kepada guru menjadi jalan utamanya. Karena guru adalah salah satu komponen yang ada dalam lembaga pendidikan, baik itu sekolah maupun madrasah yang sangat berperan penting dalam meningkatkan prestasi peserta didik. Kehadiran guru menjadi sangat penting dan memiliki posisi pada garda terdepan dalam suksesnya pelayananan pendidikan, peningkatan kualitas pelayanan dan pencapaian tujuan pendidikan. Oleh karena itu, perhatian terhadap profesi guru, kinerja guru, menjadi penting untuk dilakukan. Salah satu upaya mencermati profesi tenaga pendidik ini, yaitu dengan menggunakan prespektif budaya, khususnya dilihat dari aspek budaya kerja.¹⁵

Guru sangat menentukan keberhasilan pendidikan suatu negara. Berbagai kajian dapat digambarkan tentang peran

¹⁴Agus Wibowo, *Maneger & Leader Sekolah Masa Depan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2014, hlm. 64-65.

¹⁵Momun Sudarma, *Profesi Guru*, Rajawali Pres, Jakarta, 2014, hlm. 103-104.

setrategis dan menentukan guru dalam mengantarkan keberhasilan pendidik suatu negara. Kunci sukses pelaksanaan kurikulum adalah kinerja guru. Untuk menilai kinerja guru di sekoah dapat dilihat dari tiga aspek yang utama, yaitu: kemampuan profesional, kemampuan sosial, kemampuan personal dan kemampuan pedagogik. Kemampuan-kemampuan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor di antaranya supervisi oleh kepala madrasah, iklim kerja dan pemahaman terhadap kurikulum. Supervisi merupakan faktor ekstrinsik yang berkontribusi secara signifikan terhadap motivasi kerja, prestasi, dan profesionalisme guru. Oleh sebab itu, kepala madrasah harus mempunyai sosok yang dinamis, kreatif, dan kompetitif, serta tidak mudah menyerah, patah semangat, dan lemah cita-cita.

Proses pendidikan harus membantu peserta didik menemukan dan kenali kekhasan potensi diri tersebut sekaligus kemampuan untuk menempatkan keistimewaan diri itu dalam konteks keseimbangan dan keberlangsungan jagat besar. Aktualisasi dari kesadaran ini adalah pemupukan keandalan khusus seseorang yang memungkinkannya memiliki kepercayaan diri, daya tahan, dan daya saing dalam perjuangan hidup, dengan tetap memiliki sensitivitasnya terhadap nilai-nilai kebudayaan yang baik, benar dan indah.

Dalam kaitannya dengan jenjang berpikir versi Taxonomi Blomm, kemampuan berpikir kritis dengan menuntut siswa secara mental untuk mengolah informasi yang berkaitan dengan masalah yang dihadapinya melalui proses-proses berpikir seperti berikut: mengklasifikasikan, mengategorikan, menggabungkan, menguji, mengonstruksi, memformulasi, memperdebatkan, menjustifikasi, dan menyimpulkan.¹⁶

Peserta didik yang menginternalisasi citra diri kaum penindasan dan menyesuaikan diri dengan jalan pikiran mereka akan membawa keterbelengguan diri dan rasa takut yang berat pada diri peserta didik. Padahal, kebebasan menghendaki

¹⁶Khabib Sholeh dkk, *Kecerdasan Majemuk*, PUSTAKA PELAJAR, Yogyakarta, 2016, hlm. 74.

mereka, untuk menolak citra diri tersebut dan menggantinya dengan perasaan bebas serta tanggung jawab. Maka pada lingkaran ini kemudian muncul suatu adagium bahwa kebebasan hanya bisa “direbut”, bukan “dihadiahkan”.¹⁷

Cara madrasah mengatasi masalah tersebut dengan menetapkan gaya kepemimpinan kepala madrasah yang bersifat transformasional. Maksud gaya kepemimpinan kepala madrasah transformasional adalah perubahan dari pihak kepala madrasah yang dulunya pasif menjadi aktif dalam mengawasi kinerja guru dalam pembelajaran di kelas. Tujuan gaya kepemimpinan kepala madrasah transformasional yaitu meningkatkan hasil kinerja bawahannya yang semakin baik dengan memberikan motivasi kepada semua bawahan tersebut. Maka dari itu penulis tertarik mengadakan penelitian sekripsi dengan judul **Gaya Kepemimpinan Transformasional Kepala Madrasah Aliyah Matholi’ul Huda Sokopuluhan Pucakwangi Pati.**

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang dimaksud dalam penelitian kualitatif adalah gejala suatu objek itu bersifat holistik (menyeluruh, tidak dapat dipisah-pisahkan), sehingga peneliti kualitatif tidak akan menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan variabel penelitian, tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti yang meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktifitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Situasi sosial ini di dalam mengajar.¹⁸ Jadi, tempat yang akan diteliti ada di Madrasah Aliyah Matholi’ul Huda Sokopuluhan Pucakwangi Pati, pelaku yang akan diteliti adalah Kepala Madrasah, guru mata pelajaran pendidikan agama Islam, dan peserta didik kelas X Madrasah Aliyah Matholi’ul Huda Sokopuluhan Pucakwangi Pati. Kemudian aktifitas yang akan diteliti adalah Gaya Kepemimpinan Transformasional Kepala

¹⁷Umiarso dan Zamroni, *Pendidikan Pembebasan*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2011, hlm. 15-16.

¹⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, ALFABETA, Bandung, 2010, hlm. 285.

Madrasah dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Matholi'ul Huda Sokopuluhan Pucakwangi Pati.

C. Rumusan Masalah

Fokus penelitian di atas dapat dikemukakan pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi kepala madrasah tentang gaya kepemimpinan transformasional di Madrasah Aliyah Matholi'ul Huda Sokopuluhan Pucakwangi Pati?
2. Bagaimana implementasi gaya kepemimpinan transformasional kepala madrasah di Madrasah Aliyah Matholi'ul Huda Sokopuluhan Pucakwangi Pati?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat gaya kepemimpinan transformasional kepala madrasah di Madrasah Aliyah Matholi'ul Huda Sokopuluhan Pucakwangi Pati?

D. Tujuan Penelitian

Secara umum, study ini bertujuan untuk mencari data dan informasi yang kemudian dianalisa dan ditata secara sistematis dalam rangka mengembangkan dan memperdalam pengetahuan tentang gaya kepemimpinan transformasional kepala madrasah dalam meningkatkan kinerja guru pendidikan agama Islam meliputi:

1. Menggambarkan konsep gaya kepemimpinan transformasional kepala madrasah di Madrasah Aliyah Matholi'ul Huda Sokopuluhan Pucakwangi Pati.
2. Menerapkan gaya kepemimpinan transformasional kepala madrasah di Madrasah Aliyah Matholi'ul Huda Sokopuluhan Pucakwangi.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat gaya kepemimpinan transformasional kepala madrasah di Madrasah Aliyah Matholi'ul Huda Sokopuluhan Pucakwangi Pati.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

- a. Hasil penelitian ini dapat menambah informasi dalam memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya terkait penerapan gaya kepemimpinan transformasional Kepala Madrasah.
- b. Sebagai bahan dasar untuk penelitian lebih lanjut mengenai penerapan gaya kepemimpinan transformasional Kepala Madrasah.
- c. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan dalam mengembangkan potensi menulis karya ilmiah, sehingga dapat menjadi bekal yang berguna dimasa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi bahan masukan kepada Kepala Madrasah dalam penerapangaya kepemimpinan transformasional Kepala Madrasah.
- b. Menambah wawasan bagi Kepala Madrasah untuk lebih maksimal dalam menerapkan gaya kepemimpinan transformasional Kepala Madrasah.